

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 4-5 tahun merupakan sebuah masa pertumbuhan usia penting didalam kehidupan anak. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Pada rentan usia tersebut, dapat disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan, dimana pada masa tersebut anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan usianya. Perkembangan dan pertumbuhan anak ini tidak lepas dari pentingnya pemberian stimulus kepada anak agar dapat berkembang dan tumbuh sesuai tahapan usianya. Pemberian stimulus ini dapat diberikan melalui sebuah pendidikan maupun dari lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, ketepatan, kewaspadaan, perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan kreatifitas anak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dimasa sekarang.

Pendidikan anak usia dini tersedia untuk anak sebelum melalui pendidikan di tingkat lebih tinggi atau tingkat sekolah dasar (SD), hal ini berguna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan potensi anak sejak dini melalui stimulasi yang sesuai. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa bermain, masa peka (Dadan S, 2021). Pada masa ini pula merupakan usia dimana mereka mulai mandiri dalam melakukan pekerjaan sehari-hari. Anak usia 4-5 tahun secara akademis merupakan anak di Kelompok Bermain. Anak di RA Islam Intan khususnya dijenjang RA A memiliki rentang usia 4-5 tahun.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri anak sejak dini adalah karakter mandiri.

Mandiri adalah keadaan dimana anak mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada apa yang mereka kerjakan dan mendisiplinkan dirinya (Et al, 2020). Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain (Zahroh R, 2022). Kemandirian juga merupakan keadaan dimana anak mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, bertanggung jawab pada apa yang dilakukan dan mendisiplinkan dirinya. Kartono dan Fitriani berpendapat bahwa mendorong kemandirian anak sejak dini sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak prasekolah mulai belajar bagaimana hidup terpisah dari orang tua dan bagaimana bergaul di lingkungan yang lebih luas, seperti taman bermain atau taman kanak-kanak. Pendidikan kemandirian sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan anak menjadi orang dewasa, untuk dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Dimana dalam proses menuju kemandirian, anak belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya dan mampu berpikir serta mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Perkembangan anak terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan, salah satunya yaitu aspek sosial emosional. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan dengan orang tua dan guru atau pengasuh. Sosial emosional adalah proses

dimana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016). Selama masa kanak-kanak, anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah menunjukkan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat mempengaruhi emosi orang lain. Pada usia 4-5 tahun anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial (Santrock, 2011). Perkembangan sosial emosional merupakan tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami dan mengolah informasi. Perkembangan sosial emosional ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan hal-hal baru yang ditemukan disekitar anak, salah satu faktor yang dapat menjamin berkembang sosial emosional anak sesuai dengan jenjangnya adalah pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian, karakter anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Salah satu pendidikan yang diajarkan yaitu pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berhasil memberikan anak sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan dengan memanfaatkan kegiatan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan menyenangkan (Shaumi, 2015). Selain menerapkan kebiasaan sehari-hari, tujuan mengajarkan kecakapan hidup (*life skill*) kepada anak usia dini adalah

untuk memaksimalkan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Kebiasaan yang mendukung pengembangan pola pikir mandiri dan kapasitas untuk berinteraksi dengan lingkungan keduanya penting untuk kehidupan di masa depan dan dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan hidup (Musyafa Ali dan Erni Munastiwi, 2021).

Anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan tingkat minat yang tinggi dan memiliki ingatan yang baik merupakan kandidat yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan hidup. Mereka akan memahami sesuatu lebih cepat dan mengingatnya dengan lebih mudah jika dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi mereka. Meski pelajaran yang diajarkan sulit, namun mereka tetap mengingat dan menyimpannya dalam ingatan kuat mereka. Oleh karena itu, anak pada usia ini cenderung mengajarkan dan meneladani hal-hal yang baik agar mudah diikuti dan ditiru (Munifah Bahfen, Farihen, 2020). Salah satu kegiatan dalam kecakapan hidup yaitu kegiatan *daily living skill*, dimana kegiatan tersebut untuk mendapatkan kehidupan yang mandiri.

Daily living skills merupakan pengembangan kemampuan secara mandiri, dimana tugas tersebut sangat penting dengan meliputi kemampuan untuk membantu diri sendiri, melakukan kegiatan dengan mandiri seperti makan dan berpakaian (Ohtake, 2015). Kemampuan untuk memperoleh kemampuan kritis yang penting untuk menjalani kehidupan yang hebat merupakan salah satu keuntungan dari *daily living skill* (Sparrow, 2010). Aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*) yang dapat dilakukan anak usia 4-6 tahun adalah berpakaian sendiri, makan sendiri, merapikan

tempat tidur, memakai sepatu, mengurus diri sendiri (Susanto, 2011). Melalui konsep pembelajaran langsung melalui aktivitas sehari-hari, kegiatan ini mendorong kemandirian dan kreativitas anak, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan sendiri tentang apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa, TK Islam Intan merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di bawah naungan Yayasan Intan Wira Sejahtera yang dipimpin oleh Bapak Budi Witono, S.Pd dengan jumlah guru sebanyak 21 orang. Yang berlokasi di Jl. Kali Kepiting 125 A-1 Surabaya. Sekolah ini berdiri dari sejak tahun 2010. TK Islam Intan memiliki lapangan yang luas, tempat pasir untuk anak bermain, fasilitas yang lengkap, lingkungan yang bersih, serta tempat yang strategis. Wawancara yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui tanggapan dari salah satu Guru di TK Islam Intan atas penerapan kegiatan *daily living skill* yang dilakukan setiap hari disekolah ketika anak sedang istirahat makan siang, ketika toilet training, ganti baju sebelum tidur (untuk yang TPA) dan diterapkan kepada anak sejak usia 3-5 tahun. Kegiatan tersebut diterapkan untuk mengembangkan aspek kognitif anak, sehingga anak dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Adapun anak yang mengalami keterlambatan dalam penerapan *daily living skill* yaitu anak yang kesulitan memegang pensil maka anak tersebut akan kesulitan mengerjakan yang lainnya seperti, memegang sendok dan menggunakan pakaian dengan benar.

Setiap anak mengalami perubahan yang berbeda diwaktu yang berbeda pula, dua minggu ada yang sudah terlihat perubahan dan ada pula

yang memakan waktu satu sampai tiga bulan lamanya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesiapan anak terhadap dirinya sendiri, cara pembelajaran orang tua yang tidak sama dengan Ibu Guru disekolah, dan konsistensi peraturan dimanapun anak berada. Hal ini senada dengan pendapat Guru Islam Intan yang diwawancarai pada 22 Oktober 2023, berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dan didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi dasar penulis untuk meneliti kegiatan *daily living skill* yang ada di TK Islam Intan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, peneliti merumuskan permasalahan yang perlu dikaji di dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan *daily living skill* terhadap anak usia 4-5 tahun di Yayasan Intan Wira Sejahtera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *daily living skill* terhadap anak usia 4-5 tahun yang ada di Yayasan Intan Wira Sejahtera

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya perkembangan anak disemua aspek, terutama pada perkembangan aspek sosial emosional anak. Pada

perkembangan tersebut, kemandirian anak akan berkembang dan tidak bergantung pada orang lain.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil penerapan *daily living skill* terhadap anak usia 4-5 tahun, sehingga dapat menambah pengetahuan penulis serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang terdapat pada perkembangan kemandirian anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai tolak ukur pertumbuhan dan prestasinya.

2. Bagi Anak

Anak dapat menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, lebih percaya diri dalam bekerja, dapat memutuskan sendiri tanpa ragu-ragu, dan juga mengembangkan rasa percaya diri terhadap lingkungan sekitar.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mempercayai anak untuk menyelesaikan kegiatannya sendiri, mempermudah aktivitas orang tua, orang tua dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri karena anak sudah bisa menyelesaikan tugasnya sendiri.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, batasan penelitian diantaranya:

1. Penelitian ini berfokus pada perubahan yang terjadi pada anak setelah diajarkan kegiatan *daily living skill* atau kegiatan sehari-hari
2. Sempel yang dijadikan pada penelitian ini yaitu anak RA A1 dan Ibu Guru yang ada di TK Islam Intan Surabaya.
3. Lokasi penelitian yang bertempat di TK Islam Intan Surabaya

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Anak Usia Dini

Anak yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, umumnya berkisar antara 0-6 tahun. Pada fase ini, anak mengalami perubahan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang sangat signifikan. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena otak anak berkembang sangat cepat dan menyerap informasi baru dengan mudah. Stimulasi yang tepat pada usia dini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak di masa depan.

1.6.2 Penerapan *Daily living skill*

Daily living skill merupakan sekelompok kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang mandiri, tujuan pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) anak usia dini adalah untuk melatih perilaku sehari-hari dan memaksimalkan tumbuh kembang setiap anak. Melalui kecakapan hidup pada anak

tersebut harapannya anak akan survive dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta mampu menolong orang lain sebagai bentuk kepedulian. Pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan kecakapan hidup (*life skill*) dan menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Hal ini akan memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungannya dan menjalin hubungan seumur hidup yang berharga.